

Drs. H. A. CHAERUDJI

PERS DAN DAKWAH ISLAM*

Pengertian Pers dan Da'wah Islam

Menurut Kamus *Besar Bahasa Indonesia* (1988:675), Pers mempunyai arti: 1) usaha percetakan dan penerbitan; 2) usaha pengumpulan dan penyiaran berita; 3) penyiaran berita melalui surat-kabar, majalah dan radio; 4) orang yang bergerak di penyiaran berita; 5) medium penyiaran berita, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

Menurut Oey Hong Lee (1965:107) Pers mempunyai pengertian yang berbeda dengan "suratkabar".

"Pers", dalam pengertian luas, meliputi semua barang-barang tercetak, termasuk suratkabar, majalah, pamflet, buku dan lain-lainnya. Dalam pengertian yang sempit "Pers" adalah identik dengan: suratkabar. Agar surat kabar tidak keliru dengan barang tercetak lainnya, maka suratkabar

mempunyai syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Publisita: yang dimaksudkan dengan publisita ialah penyebaran kepada publik, umum atau khalayak ramai. Semua orang yang ingin mengetahui isinya dapat membeli surat kabar. Kalau permintaan menjadi terlampau besar, maka produksi ditambah.
2. Periodisita: Suratkabar harus terbit pada periode-periode yang tertentu, umpamanya sepekan sekali, sehari sekali atau beberapa kali sehari. Di sinilah kita sudah melihat perbedaan dengan penerbitan lain yang bukan suratkabar, seperti sebuah buku. Barang cetak ini memenuhi syarat publisita, akan tetapi buku itu mungkin hanya diterbitkan satu kali, karena dengan cetakan pertama permintaan

*) Disampaikan pada Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Dasar dan Menengah Se-Jawa Barat Senat Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN "SGD" di Serang, tgl-30 Mei s/d 05 Juni 1996.

para pembaca sudah dapat dipenuhi. Dengan lain perkataan di sini tidak ada ciri periodisita, seperti pada surat kabar.

3. Universalita: yaitu isi surat kabar harus beraneka ragam, harus meliputi segala bidang kehidupan. Soal-soal yang dimuat bisa bersifat politik, ekonomi dan sosial. Di samping itu masih ada rubrik-rubrik olahraga, musik, sastera, seni umumnya, agama dan lain-lain. Dengan kata lain, surat kabar hanya dapat disebut "surat kabar", bila mana isinya bersifat universal. Sebuah majalah bulanan teknik, umpamanya, tidak dapat dianggap sebagai surat kabar, karena isinya hanya memuat soal-soal teknis, satu segi daripada kehidupan saja, meskipun syarat-syarat lain, seperti publisita dan periodisita telah dipenuhi.

4. Aktualita: Berita-berita dalam surat kabar adalah mengenai peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi, lengkap dengan foto-fotonya. Lebih cepat ini dapat dilakukan, lebih besarlah jumlah para pembaca.

Itulah syarat-syarat yang harus dipenuhi, sehingga suatu terbitan dapat dianggap "surat ka-

bar". Apabila suatu terbitan tidak memenuhi salah satu syarat tersebut di atas, maka terbitan itu bukan surat kabar, melainkan buku, majalah atau pamflet dan lain-lainnya.

Dari uraian tersebut, nampaknya sudah dapat diambil suatu kesimpulan bahwa:

Surat kabar atau pers dalam arti sempit merupakan alat komunikasi massa yang mengoperkan lambang-lambang komunikasi secara tercetak, lambang-lambang mana memenuhi syarat-syarat publisita, periodisita, universalita dan aktualita.

Pers dalam arti luas meliputi surat kabar dan barang-barang cetak lain yang tidak memenuhi keempat syarat tersebut di atas, seperti buku, pamflet dan lain-lain. Dan yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah Pers dalam pengertian luas ini.

Adapun pengertian da'wah menurut bahasa adalah seruan, atau ajakan kepada sesuatu, sedang menurut istilah, da'wah berarti seruan atau ajakan kepada Islam. Atau menurut apa yang dikemukakan Syekh Ali Mahfuzh (1957:17) ialah:

حث الناس على الخير والهدى
والأمر بالمعروف والنهي عن

المكر ليفوز وابعادة العاجل والاجل.

"Mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruhnya berbuat kebajikan dan meninggalkan kemunkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat"

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pokok pengertian da'wah adalah "amar ma'ruf nahi munkar", memerintahkan kabajikan dan memberantas kemunkaran, menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk. Baik dan buruk di sini dipandang dari segi ajaran Islam. Yakni segala perbuatan yang Allah perintahkan agar dikerjakan manusia adalah baik, dan segala perbuatan yang dilarang-Nya adalah buruk. Ringkasnya setiap kegiatan untuk menarik manusia kepada kebaikan adalah da'wah, demikian juga setiap usaha untuk mencegah dan menghindarkan mereka dari kejahatan atau kemunkaran adalah da'wah pula.

Antara pers dan da'wah ini mempunyai hubungan yang erat, karena pers sebagai salahsatu media da'wah adalah salahsatu unsur da'wah. Namun yang menjadi masalah di sini bukanlah hubungan antara keduanya, tapi yang menjadi masalah ialah sampai di manakah da'wah Islam bisa me-

manfaatkan pers sebagai salah satu alat komunikasi massa? Inilah yang menarik penulis untuk menguraikannya sesuai dengan waktu yang tersedia.

B. Kepentingan Da'wah

Da'wah adalah suatu alat untuk menegakkan suatu pendirian, ideologi, aliran dan suatu agama. Dengan da'wah, pendirian, ideologi, aliran dan agama dapat tersiar di beberapa tempat, dapat berdiri tegak di muka bumi sehingga dapat diikuti oleh ummat manusia. Dengan da'wah inilah semua ajaran yang disampaikan oleh golongan atau bangsa, baik ajaran itu benar atau salah, baik atau batil akan hidup dengan subur, sebagaimana Syekh Ali Mahfuzh (1957:20) berkata:

ومن أمعن النظر على أن الدعوة
إلى الله حياة الأديان وأنه ماقام
دين من الأديان ولا انقشر
مذهب من المذاهب ولا ثبت
مبدأ من المبادئ إلا بالدعوة، وما
تداعت أركان ملة بعد قيامها ولا
درست رسوم طريقة بعد ارتفاع
أعلامها ولا تلاشت نزعة من
الترعات بعد احكامها إلا بترك
الدعوة. فالدعوة حياة كل أمر

عام تدعى إليه الأمم والشعوب،
سواء أكان ذلك الأمر حقاً أم
باطلاً.

"Barangsiapa memperhatikan, itulah ia bahwa da'wah kepada Allah itu merupakan kehidupan segala agama. Sungguh tak berdiri suatu agama dan tak tersiar suatu aliran dan tidak tetap suatu pendirian kecuali dengan da'wah, dan tak roboh tiang agama setelah dibangunkannya, tak terhapus gambaran jalan setelah terpancang bendera-benderanya, dan tak lenyap suatu haluan setelah diletapkannya, kecuali dengan meninggalkan da'wah. Maka da'wah itu merupakan hidupnya segala perkara atau hal yang umum yang diseru kepadanya beberapa bangsa, baik hal itu benar maupun salah".

Benarlah apa yang dikatakan oleh Syekh Ali Mahfuzh itu, karena kita telah mengalami apa yang terjadi di tanah air kita ini. Suatu golongan atau partai yang semula kuat lalu lemah, dan ada pula yang semula lemah, tetapi lambat laun menjadi kuat. Di antara faktor terpenting tenggelam atau timbulnya partai atau organisasi itu ialah da'wah. Di sinilah letak kepentingan da'wah, dan karena kepentingan da'wah ini beberapa negara dan pemerintahan di dunia ini, terutama masa akhir-akhir ini serempak memperhebat bentuk, sifat dan cara da'wah. Mereka telah menyadari bahwa senjata da'wah ini lebih tajam daripada senjata api. Oleh karena itu mereka selalu menye-

lidiki cara-cara da'wah yang menguntungkan, mempergunakan alat-alat modern dan orang-orang ahli untuk melaksanakan da'wah, sehingga dapat mempengaruhi pendapat umum di dunia ini.

Untuk keperluan da'wah itu, negara-negara dan pemerintah tidak segan-segan mengeluarkan biaya dalam jumlah yang besar. Di negara Indonesia tidak kurang-kurang pula perhatian pemerintah terhadap da'wah, bahkan diadakan suatu departemen yang khusus untuk mengurus da'wah ini, yaitu Departemen Penerangan.

C. Kewajiban Berda'wah

Agama tidak akan tersiar dan berlaku di dalam masyarakat apabila tidak dida'wahkan. Keamanan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat tidak akan terjamin apabila tidak ada da'wah.

Oleh karena itulah Islam mewajibkan da'wah atas kaum muslimin, bahkan da'wah itu merupakan salah satu daripada kewajiban-kewajiban terbesar yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Firman Allah:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير
ويأمرون بالمعروف وينهون عن

النكر واولئك هم المفلحون (آل)

(عمران: ١٠٤)

"Hendaklah kamu merupakan suatu umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh memperbuat kebajikan dan melarang perbuatan munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat kemenangan" (QS. Ali Imran: 104).

Ayat tersebut di atas dengan tegas mewajibkan kepada setiap orang Islam untuk melaksanakan da'wah, merealisasikan kebajikan dan memberantas kemunkaran, menjamin terlaksananya undang-undang dan peraturan, bertanggung jawab atas segala yang menjadi kepentingan dan kemaslahatan umum, menganjurkan keutamaan dan mencegah kehina-dinaan. Tentu saja luas dan besarnya kewajiban itu, tidaklah sama untuk tiap-tiap orang. Hal ini tergantung kepada lapangan keahlian, kemampuan dan fungsi masing-masing orang dalam masyarakat. Tiap-tiap orang, baik ia sebagai pemimpin, sebagai pemegang pemerintahan, sebagai rakyat biasa, sebagai pamongpraja, sebagai tentara, sebagai polisi, sebagai guru, sebagai pengusaha, sebagai buruh dan lain sebagainya, haruslah melaksanakan da'wah, menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran, memelihara ketenteraman dan kesejahteraan ma-

sarakatnya, menurut kadar kemampuan, keahlian dan kedudukannya.

Cukup alasan untuk berkata bahwa wajib da'wah dalam arti umum ini, adalah fardhu 'ain, dengan arti bahwa dalam tiap-tiap muslim dan muslimat yang mukallaf, wajib memikul sebagian dari beban wajib da'wah itu, dalam bentuk apapun, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Panggilan Ilahy pada ayat tersebut di atas mengenai hal ini cukup jelas. Panggilan Ilahy itu bukan berbunyi: "Walyakun minkum muballighun" atau "Walyakun minkum ulamaa yad'una ilal khairi waya'muruna bil ma'ruf..... dst.". Panggilan Ilahy itu, adalah panggilan mobilisasi umat, seluruh umat Islam yang mukallaf untuk sama-sama memikul wajib da'wah.

Syekh Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat tersebut menegaskan, bahwa kalimat *مكم* itu, di sini bukan berarti *بعضكم* (sebagian dari kamu). *Min*-nya bukan "min ba'dhiyah" tetapi "min bayaniyah", sehingga ma'na: "Waltakun minkum ummatun yad'una ilal khairi" ialah: "waltakunu ummatan yad'una ilal khairi", yakni hendaklah kamu berfungsi sebagai umat pendukung da'wah, memanggil orang kepada kebaikan.

an, menyuruh orang berbuat baik, melarang orang berbuat munkar, dan kalau demikian merekalah orang-orang yang menang.

D. Peranan Pers dalam Da'wah Islam di Indonesia

Di zaman kemajuan sekarang ini, da'wah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan belaka, tanpa bantuan alat-alat modern yang sekarang ini terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa, yaitu pers, radio, film dan televisi. Kata-kata terucapan dari manusia hanya dapat menjangkau jarak yang sangat terbatas, sedang dengan alat-alat komunikasi massa itu jangkauan da'wah tidak lagi terbatas pada waktu dan ruang.

Da'wah yang disampaikan lewat *pers* dalam arti luas (media tercetak), seperti surat kabar, majalah, brosur dan buku, bukan saja sampai pada orang-orang yang hidup sekarang, tetapi juga dapat sampai pada masyarakat manusia yang hidup berabad-abad di masa yang akan datang.

Menggunakan bahasa tertulis (visual), seperti surat kabar, majalah, buku-buku dan surat selebaran sebagai media tercetak dalam menyampaikan da'wah Islam adalah termasuk salah satu alat yang ampuh dalam komunikasi.

Keistimewaan yang dimiliki oleh media ini yang tidak terdapat pada media lain, yaitu bahwa media ini bisa dinikmati/dibaca berulang kali sehingga benar-benar bisa mempengaruhi sasarannya. Kenyataan membuktikan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa berdiri sendiri dalam mendalami suatu ilmu, mau tidak mau ia memerlukan pengalaman, penyelidikan dan ilmu orang lain. Dalam hal ini media tercetak tidak bisa diabaikan peranannya.

Pemanfaatan media ini untuk kepentingan da'wah, dalam hal buku/kitab nampaknya sudah cukup baik. Adapun tentang surat kabar dan majalah masih amat sangat menyedihkan. Sebagai contoh bisa dikemukakan di sini pada tahun 1996, Harian Islam yang masih berhasil mempertahankan hidupnya hanya Harian "Pelita" dan baru-baru ini Harian "Republika". Harian-harian yang lain seperti "Abadi", "Operasi", "Merah Putih", "Mercusuar", "Suara Islam", "Nusa Putera", "Duta Masyarakat" semuanya mati pada sekitar tahun tujuh puluhan.

Tentang majalah Islam, yang bisa dikatakan agak stabil dan mempunyai oplag yang sedikit lumayan hanyalah majalah Islam "Kiblat", Majalah "Gema Islam" yang terbit pada tahun 1962 yang

dipimpin oleh Soedirman (Brigader Jendral) hanya bisa bertahan hidup sampai tahun 1965, sedangkan kehidupan "Panji Masyarakat" nampaknya masih belum begitu menggemirakan oplagnya. Akhir-akhir ini timbul majalah baru, seperti "Suara Mesjid", "Media Dakwah", tapi oplagnya masih sangat terbatas, dan mudah-mudahan bisa berusia panjang.

Kenapa nasib koran dan majalah Islam yang notabene menjadi media da'wah yang sangat vital itu, justru mengalami nasib yang demikian menyedihkan? Kesamaan sebab dari kesemuanya itu tiada lain hanya karena kekurangan dana/keuangan. Akan tetapi jika ditinjau lebih lanjut, tampak sebab lain yang bertali-temali dengan sebab pertama. Yaitu kurangnya kesadaran umumnya umat Islam akan peranan koran/majalah sebagai media da'wah. Kurangnya kesadaran ini membawa akibat lebih lanjut, yaitu kurangnya perhatian mereka akan kehidupan koran/majalah tersebut. Faktor ketelodoran para agen, manajemen kurang ketat, dan terlalu banyaknya pembaca yang ingin mendapatkan koran/majalah secara gratis, inilah yang sering menjadi algojo kematian suatu koran/majalah. Kematian dan kurang ber-

hasilnya semua koran/majalah Islam di atas, menurut hemat penulis justru karena faktor ini. Meskipun tentunya masih ada faktor-faktor lain.

Tentang pemanfaatan koran/majalah umum untuk kepentingan da'wah biasanya hanya terbatas pada rubrik ruang agama. Itupun hanya seminggu sekali dan tidak semua koran/majalah umum bersedia menyediakan rubrik tersebut (Aqib Suminto, 1984:54).

Tetapi akhir-akhir ini al-hamdulillah harian umum Republika telah menyediakan rubrik ruang agama tersebut setiap hari di halaman pertamanya, meskipun masih terbatas karena berbagai pertimbangan.

Selain dari pada itu juga di Indonesia sekarang ini, belum ada satu surat kabar pun yang dapat dikatakan seratus persen berna-paskan Islam, yang perjuangannya, hidupnya dan matinya untuk Islam. Pada umumnya surat kabar-surat kabar yang ada sekarang ini kurang pamornya pada masyarakat Islam. Namun demikian beberapa surat kabar yang ada hendaklah disokong dan dibantu dengan karangan-karangan yang berfaedah buat da'wah Islam.

E. Kesimpulan

1. Di zaman modern sekarang ini, da'wah tidaklah cukup disampaikan dengan lisan saja, tapi harus dibantu oleh alat-alat modern yang sekarang dikenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa.
2. Berhasil tidaknya da'wah Islam dalam abad modern seperti sekarang ini, pemakaian media komunikasi massa, khususnya pers sangat menentukan.
3. Pemanfaatan media komunikasi massa, khususnya pers untuk kepentingan da'wah di Indonesia sampai kini, nampaknya belum begitu mengembirakan.

DAFTAR BACAAN

- Lee, Oey Hong
1965 *Publisistik Pers*, Ikhtiar, Jakarta
- Mahfuzh, Syekh Ali
1952 *Hidayatul Mursyidin ila Thururuil Wa'adz wal Khithabah*, Kairo.
- Moeliono, Anton, H
1988 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen PDK RI, Jakarta.
- Nasir, Muhammad
1968 *Fungsi Da'wah dalam Rangka Perjuangan*, Majelis Da'wah Wilayah DIY, Jogjakarta.
- Sanusi, Shalahuddin
1964 *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Da'wah Islam*, C.V. Ramdhani, Semarang.
- Suninto, H. Aqib
1984 *Problematika Da'wah*, Pustaka Panjimas, Jakarta.